

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalawat Wahidiyah Merupakan Sholawat yang di susun oleh KH. Abdoel Majid Ma'rof, pengasuh Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kediri pada tahun 1959. Penyusunan Shalawat Wahidiyah berawal ketika KH. Abdoel Madjid menerima petunjuk gaib supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniah. Seusai petunjuk tersebut KH. Ma'roef memusatkan kekuatan *batiniah*-nya dengan cara munajat kepada Allah memohon kesejahteraan umat, terutama perbaikan mental (akhlak) dan kesadaran kepada Allah dan rasul-Nya. Baru pada tahun 1963 dengan penuh kesadaran KH. Ma'roef menyusun suatu doa Shalawat. Setelah menyusun Shalawat tersebut KH. Ma'roef kemudian menyuruh tiga orang untuk mengamalkan Shalawat tersebut, mereka menyatakan kepada KH. Ma'roef bahwa mereka dikaruniai rasa tenteram dalam hati dan lebih banyak ingat kepada Allah.¹

Setelah puluhan tahun dakwah yang dilakukan Shalawat Wahidiyah melalui berbagai macam cara diantaranya melalui pendidikan, pondok pesantren dan jamaah shalawat Wahidiyah yang memiliki tahapan di masing-masing desa. Diantara penggolongan jamaah, diantaranya; jamaah anak-anak, remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. “Biasanya remaja punya kelompoknya sendiri-sendiri beda dengan jamaah bapak-bapak, ibu-ibuk dan anak-anak”. Ucap Abdul Rahman pengurus pondok Kedunglo 5 Desa Sukorejo.² Pengelompokan ini dimaksud

¹Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal. 94-95

² Wawancara Abdul Rohman 21 Oktober 2019

untuk memudahkan sari-sari ajaran Wahidiyah sesuai kebutuhan masing-masing tahapan.

Pada tataran remaja yang mengikuti kegiatan kerohanian. Sebab pada fase ini seorang remaja telah memiliki kemampuan untuk memahami konsep abstrak seperti halnya konsep Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jean Piaget bahwa, pada rentan usia 11 tahun sampai dewasa merupakan tahapan akhir dari empat tahapan kognitif, yaitu; 1. Tahap sensorimotor; 2. Tahap pramoperasi; 3. Tahap operasi konkret; tahap operasi formal. Pada tahap remaja usia 11 tahun sampai dewasa mengalami tahap operasi formal. Tahap ini memungkinkan seorang remaja untuk melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis.³ Di tahap ini pengenalan seorang remaja mengenai konsep abstrak seperti Tuhan yang tidak bisa di indra mulai bisa mereka logika dengan baik.

Kemampuan mereka dalam berfikir abstrak terbukti dalam masalah verbal yang mereka bisa atasi. Dimana pemikiran operasional konkret memerlukan elemen-elemen konkret A, B, C. Sebagai contoh jika $A=B$, dan $B=C$ maka $A=C$, pemikiran formal remaja mampu memecahkan masalah ini hanya dengan presentasi verbal.⁴

Melihat tahap berfikir mereka yang telah mencapai tahap operasional formal, pada masa remaja perkembangan moral dan agama juga merupakan fenomena kognitif. Bagi remaja agama merupakan aspek penting untuk membentuk moral remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Adams dan Gullota, agama memberikan kerangka moral, sehingga seorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama mampu menstabilkan tingkah laku dan memberi alasan kepada seorang hidup di dunia

³ John W. Santro, *Perkembangan Masa Hidup*, (Erlangga,2012), hal.28

⁴ *Ibid.* Hal 423

ini. Selain itu agama juga memberikan rasa aman seorang remaja mencari eksistensi dirinya.⁵

Meski agama sangat penting diketahui /sangan) berguna untuk pembentukan moral remaja tetapi tak banyak dai remaja yang beruntung mendapatkan pendidikan keagamaan yang matang, banyak dari ajaran- ajaran agama yang membimbing seorang remaja menuju moral yang baik. Tidak hanya membimbing agama seringkali menjadi motivasi bagi seorang untuk melakukan kebaikan.

Salah satu motivasi atau dorongan yang berasal dari agama, yakni perasaan khauf. Khauf merupakan suatu yang harus dipahami umat islam. Menurut imam al-Qusyairy takut kepada Allah berarti takut terhadap hukum Allah. Menurutnya khouf adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang. Sebab seorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Dan realita demikian hanya terdapat di masa depan.⁶ Dengan hanya khauf tentu menjadi suatu pagar pembatas sekaligus tenaga pendorong untuk seseorang menghindari kemaksiatan dan menyongsong kebaikan.

Khauf ialah sebuah maqam atau ahwal disebut. Disebut maqomat apabila perasaan itu menetap pada diri seorang hamba. Sedangkan disebut sebagai hal apabila hal tersebut timbul, tenggelam dan dapat muncul kembali dalam diri manusia. Al-Fuluji berpendapat bahwa khauf merupakan kegelisahan ketika memperkirakan sesuatu yang ia benci akan datang. Begitu pula pendapat Muhammad Qurays Shihab berpendapat dalam tafsir al-Misbah bahwa, khauf digunakan untuk menandakan keguncangan hati ketika ada bahaya yang dapat mengancam, sehingga bersangkutan mencari cara atau jalan keluar atau menghindari

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2007), hal. 208

⁶ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalatul Qusyairiyah*, terj Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hal, 167

atau mengatasi.⁷ Sedemikian pentingnya *khauf* maka perlu dipahami oleh umat Islam. Maka perlu ada ajaran yang menimbulkan kefahaman akan rasa takut sebagai pendorong perilaku terpuji dan benteng bagi perilaku tercela.

Wahidiyah juga mengajarkan makna rasa *khauf* untuk selalu di ingat dalam tiap mujahadah yang menitikut sertakan tangis di dalamnya. Sering dijumpai pada Shalawat Wahidiyah pengalam menangis. Banyak diantara para jamaah yang tidak dapat menahan rasa tangisnya sehingga terdengar seperti jeritan yang keras. Akan tetapi harus dan tangisan yang terdapat pada mujahadah adalah tangis yang berorientasi pada harapan. Dan kaitannya dengan Allah dan Rasul-Nya. Adapun kaitannya tangisan tersebut termotivasi oleh tiga hal:⁸

Pertama, tangis karena sentuhan jiwa yang halus sehingga merasa berlumur dosa. *Kedua*, tangisan karena berdosa kepada Allah, kepada Rasulullah, terhadap orang tua, anak dan keluarga. *Ketiga*; tangis karena kagum melihat keesaan Allah. Dengan demikian Wahidiyah sesungguhnya mengajarkan *khauf* kepada penganut ajarannya.

Dari paparan di atas peneliti berpendapat bahwa *khauf* memiliki peran yang baik dalam kaitannya membentuk moral anak. Maka *khauf* tentunya perlu dipahami oleh semua orang akan ancaman agar tidak melakukan kezaliman. Pada seorang remaja yang masih mulai memiliki nalar yang mampu mencapai konsep abstrak seperti Tuhan, surga dan neraka. Peneliti tertarik untuk mengkaji remaja sebagai subjek karena proses pemahaman yang mereka miliki yang masih mulai dalam tataran berfikir abstrak. Remaja Wahidiyah dipilih karena shalawat Wahidiyah terbukti menanamkan nilai *khauf* dalam ajarannya.

⁷ Dolizal Putra, *khauf dan Taqwa dalam Tafsir al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab, (yogyakarta: skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal.2

⁸ Huda, *Tasawuf*,. Hal. 203-204

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin menguak lebih lanjut mengenai perihal makna *khauf* beserta dampaknya kepada remaja pengamal shalawat wahidiyah. Peneliti membuat penelitian berjudul “*Khauf Menurut Remaja Pengamal Shalawat Wahisiyah*”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana makna *khauf* menurut remaja pengamal Shalawat Wahidiyah di Sukorejo?
2. Kapan saja remaja pengamal Shalawat Wahidiyah merasakan *khauf*?
3. Bagaimana dampak pemaknaan *khauf* remaja pengamal shalawat Wahidiyah terhadap kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui makna *khauf* menurut remaja penganut shalawat Wahidiyah
2. Mengetahui kapan saja remaja pengamal shalawat wahidiyah merasakan *khauf*.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *khauf* dan *raja* pada remaja pengamal shalawat wahidiyah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari penelitian ini berguna sebagai kontribusi kajian psikologi, kajian tasawuf dan kajian islam. Serta berguna bagi pembaca yang ingin menambah wawasannya mengenai keilmuan masing-masing.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritik penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih praktis, antara lain:

a. Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi para pembaca mengenai sisi psikoterapi Sholawat Wahidiyah

b. Bagi UIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi lebih lanjut untuk adik-adik kami di jurusan